



Analisis Kendala Penerapan PSAK 34 Metode Persentase dalam Pengakuan Pendapatan Proyek Konstruksi pada PT. XYZ

Ade Irma Agustian^{1*}, Fajar Syaiful Akbar²

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

*Penulis Korespondensi: 22013010049@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the constraints in implementing PSAK 34 using the percentage of completion method in recognizing construction project revenue at PT. XYZ. The construction industry has unique characteristics, such as work complexity, dependence on multiple parties, and uncertainty in field conditions, which require specific accounting standards. PSAK 34 regulates the recognition of revenue and expenses based on the level of project completion; however, its implementation faces various challenges, including difficulties in cost estimation, limitations in information systems, and low accounting literacy among staff. This research adopts a descriptive qualitative approach by collecting data through interviews, observations, and documentation. The results indicate that PT. XYZ still encounters obstacles in system integration, data collection procedures, and human resource competencies, which affect the quality of financial statements and the company's credibility. This study is expected to serve as a basis for improving financial governance in construction companies in the future.*

Keywords: : PSAK 34, Percentage of Completion Method, Revenue Recognition, Construction Projects.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala penerapan PSAK 34 metode persentase penyelesaian dalam pengakuan pendapatan proyek konstruksi pada PT. XYZ. Industri konstruksi memiliki karakteristik unik seperti kompleksitas pekerjaan, ketergantungan pada banyak pihak, dan ketidakpastian kondisi lapangan, sehingga memerlukan standar akuntansi khusus. PSAK 34 mengatur pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan tingkat penyelesaian proyek, namun implementasinya dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesulitan estimasi biaya, keterbatasan sistem informasi, dan rendahnya literasi akuntansi di kalangan staf. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. XYZ masih menghadapi kendala dalam integrasi sistem informasi, prosedur pengumpulan data, dan kompetensi sumber daya manusia, yang berdampak pada kualitas laporan keuangan dan kredibilitas perusahaan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan tata kelola keuangan perusahaan konstruksi di masa mendatang.

Kata kunci: PSAK 34, Metode Persentase, Pengakuan Pendapatan, Proyek Konstruksi.

LATAR BELAKANG

Industri konstruksi memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan sektor lainnya, seperti jangka waktu pengerjaan proyek yang panjang, kompleksitas pekerjaan, ketergantungan terhadap banyak pihak seperti subkontraktor dan vendor, serta ketidakpastian kondisi lapangan (Cahyono et al., 2022). Karakteristik tersebut menyebabkan aktivitas operasional perusahaan konstruksi memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Penyusunan laporan keuangan dalam industri ini menuntut penerapan standar akuntansi yang spesifik dan relevan agar mampu mencerminkan kondisi perusahaan secara wajar.

Salah satu standar yang dirancang khusus untuk sektor konstruksi adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 tentang kontrak konstruksi. PSAK ini mengatur bahwa pendapatan dan beban konstruksi harus diakui dengan menggunakan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*) selama hasil kontrak dapat diestimasi secara andal (Bongkang et al., 2024). Metode ini mengakui pendapatan berdasarkan tingkat penyelesaian pekerjaan, sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan kemajuan aktual proyek pada akhir periode laporan keuangan (Syahdila et al., 2023). Penerapan metode ini juga diharapkan mampu meminimalkan distorsi informasi keuangan yang dapat merugikan para pemangku kepentingan.

Penerapan metode persentase penyelesaian dianggap lebih mencerminkan kinerja perusahaan konstruksi dibandingkan metode lain, karena menyajikan pendapatan dan beban secara sistematis sesuai dengan kemajuan proyek (Hutabarat & Susilo, 2018). Apabila tingkat penyelesaian proyek tidak dapat diukur secara andal, maka laporan keuangan berpotensi mengalami *overstatement* atau *understatement* yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan (Sabriadi et al., 2025). PSAK 34 mencerminkan penerapan prinsip akuntansi berbasis akrual dan *matching principle*, yaitu pendapatan harus diakui ketika diperoleh dan dicocokkan dengan beban yang terkait dalam periode yang sama (Firdiana et al., 2024). Hal ini menuntut kecermatan dalam melakukan estimasi biaya kontrak, pencatatan klaim, serta pengakuan insentif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. PSAK 34 mencerminkan penerapan prinsip akuntansi berbasis akrual dan *matching principle*, yaitu pendapatan harus diakui ketika diperoleh dan dicocokkan dengan beban yang terkait dalam periode yang sama (Subagja & Pradipto, 2019). Penerapan prinsip ini menuntut kecermatan dalam melakukan estimasi biaya kontrak yang belum terselesaikan, pencatatan klaim, serta pengakuan insentif sesuai dengan ketentuan yang berlakunya (Warnika & Budiantara, 2023). Perusahaan perlu memiliki sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki sistem akuntansi yang memadai.

Pada praktiknya, banyak perusahaan konstruksi masih menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan PSAK 34 secara konsisten. Kendala utama yang sering terjadi adalah kesulitan dalam mengestimasi total biaya proyek akibat fluktuasi harga material, perubahan desain, keterlambatan pasokan, serta ketidakpastian kondisi lapangan (Pahlevi et al., 2021). Perbedaan persepsi antara tim lapangan dan tim keuangan, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, serta lemahnya integrasi sistem informasi juga menjadi hambatan dalam implementasi standar ini. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara progres fisik dan laporan keuangan.

Kondisi serupa juga dialami oleh PT. XYZ sebagai perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi. Perusahaan masih menghadapi kendala dalam integrasi sistem informasi akuntansi dengan pelaporan progres proyek, pengumpulan data biaya secara sistematis, serta pencatatan transaksi yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Beberapa proyek menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara progres fisik dan pengakuan pendapatan, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laporan keuangan dan proses audit eksternal (Astutik, 2015). Kondisi ini berdampak pada reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata klien dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi PT. XYZ dalam penerapan PSAK 34. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, memperkuat sistem pengendalian internal, serta mendorong terciptanya tata kelola keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan konstruksi lainnya dalam menerapkan standar akuntansi secara lebih optimal.

KAJIAN TEORITIS

Teori Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan kerangka teoritis yang menjadi dasar penyusunan dan pelaporan informasi finansial suatu entitas yang relevan dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Akuntansi keuangan tidak hanya mencatat transaksi namun juga mengatur bagaimana pendapatan, biaya, dan elemen lain diakui serta dilaporkan secara akurat untuk mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan (Zhaharah, 2025). Penelitian kualitatif dalam konteks pengakuan pendapatan mengkaji kesesuaian praktik perusahaan dengan standar seperti PSAK, khususnya bagaimana pendapatan pengakuan dilakukan berdasarkan pemenuhan kewajiban kontraktual dan pencapaian tahapan penyelesaian dalam kontrak (Zhaharah, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pemahaman teori akuntansi keuangan menjadi penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang wajar, relevan, dan representatif sesuai kaidah yang berlaku.

Salah satu unsur inti dalam akuntansi keuangan adalah pengakuan pendapatan, di mana pendapatan dicatat pada saat entitas telah memenuhi kewajiban kinerjanya dan memberikan manfaat ekonomi yang dapat diukur serta direalisasi atau direalisasikan kemungkinan besar (Parso & Mansur, 2025). Dalam penelitian mengenai evaluasi pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi, metode pengakuan seperti *percentage-of-completion* mencerminkan praktik pengakuan pendapatan yang mengacu pada tahapan penyelesaian kontrak, menunjukkan hubungan langsung antara teori akuntansi dan praktik pelaporan pendapatan di industri konstruksi (Parso & Mansur, 2025). Pemahaman terhadap konsep tersebut sangat penting dalam konteks penelitian terutama saat menganalisis kendala implementasi standar akuntansi dalam konteks nyata di perusahaan.

PSAK 34 Kontrak Konstruksi

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia merupakan pedoman utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan relevan, andal, dan dapat dibandingkan antar entitas serta antar periode. SAK disusun dan ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dengan mengacu pada standar internasional serta perkembangan praktik bisnis nasional. Keberadaan SAK bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman teknis, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan sistem informasi akuntansi (Purba et al., 2025)

Salah satu bagian penting dalam SAK adalah PSAK 34 yang mengatur perlakuan akuntansi atas kontrak konstruksi, khususnya terkait pengakuan pendapatan dan biaya pada proyek jangka panjang. PSAK 34 menetapkan bahwa apabila hasil kontrak dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan dan biaya harus diakui menggunakan metode persentase penyelesaian, yaitu berdasarkan tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai. Metode ini dinilai lebih mampu mencerminkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dibandingkan metode kontrak selesai. Namun, dalam praktiknya, penerapan metode persentase penyelesaian sering menghadapi kendala seperti kesulitan dalam mengukur progres fisik proyek, ketidakakuratan estimasi biaya, serta keterbatasan dokumentasi pendukung, yang dapat mempengaruhi ketepatan pengakuan pendapatan (Warnika & Budiantara, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun PSAK 34 telah memberikan pedoman yang jelas, implementasinya tetap memerlukan kesiapan teknis dan sistem yang memadai.

Akuntansi Pendapatan Proyek

Akuntansi pendapatan proyek konstruksi menekankan bagaimana pendapatan dan biaya dari kontrak jangka panjang diakui secara proporsional sepanjang masa kontrak agar laporan keuangan mencerminkan aktivitas ekonomi perusahaan secara wajar dan konsisten. Perusahaan jasa konstruksi biasanya menggunakan metode persentase penyelesaian (*percentage-of-completion*) untuk mengakui pendapatan proyek yang belum selesai, terutama ketika hasil kontrak dapat diestimasi dengan andal. Hal ini terbukti dari penelitian empiris pada CV Asia Konstruksi yang menunjukkan adanya perbedaan pencatatan pendapatan antara metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai, dengan metode persentase penyelesaian memberikan gambaran laba yang lebih realistis pada setiap periode akuntansi proyek (Acnes et al., 2022).

Penelitian pada perusahaan konstruksi perumahan di Purworejo menemukan bahwa penggunaan metode persentase penyelesaian memberikan kemudahan dalam menghitung pendapatan yang diakui tiap periode serta lebih sesuai dengan prinsip pencocokan (*matching principle*) dalam laporan keuangan karena pendapatan diakui sejalan dengan kemajuan fisik serta biaya yang terjadi dalam periode tersebut (Bachtiar & Valentino, 2019). Beberapa studi lain juga menekankan bahwa akurasi pengakuan pendapatan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat penyelesaian proyek secara andal serta menghitung biaya yang dikeluarkan, karena kesalahan dalam estimasi dapat menyebabkan overstated atau understated pendapatan yang diakui (Liwakabessy & Safitri, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kendala pengaplikasian PSAK 34 metode persentase dalam pengakuan penghasilan proyek konstruksi di PT. XYZ. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kendala yang dihadapi perusahaan dalam mengaplikasikan akuntansi tersebut. Subjek penelitian ini adalah manajemen dan staf bagian akuntansi serta keuangan di PT. XYZ yang terlibat langsung dalam proses pengakuan penghasilan proyek konstruksi. Objek Penelitian ini adalah

penerapan PSAK 34 metode persentase penyelesaian dalam pengakuan pendapatan proyek konstruksi di PT. XYZ.

Jenis data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait di perusahaan untuk menggali kendala teknis, administratif, dan sistem informasi dalam penerapan PSAK 34. Data sekunder berupa dokumen laporan keuangan proyek, catatan akuntansi, serta dokumentasi proyek yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Wawancara semi terstruktur dengan dengan manajer akuntansi dan staf teknik untuk memperoleh informasi mendalam tentang kendala penerapan PSAK 34.
2. Observasi langsung terhadap proses pencatatan dan pengakuan pendapatan proyek konstruksi.
3. Dokumentasi berupa laporan keuangan, kontrak proyek, dan dokumen pendukung lainnya untuk validasi data.
4. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan dan menjelaskan fenomena kendala penerapan PSAK 34 secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor- faktor kendala dan memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan metode penyelesaian di perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek

PT XYZ merupakan perusahaan konstruksi yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur, yang telah berpengalaman dalam melaksanakan berbagai proyek konstruksi baik skala kecil maupun besar serta menyediakan layanan yang komprehensif, meliputi pekerjaan struktur bangunan, arsitektural, mekanikal dan elektrikal, lansekap interior, serta pembangunan infrastruktur, dengan melayani berbagai segmen pasar seperti institusi pemerintahan, korporasi, sektor komersial, dan hunian yang berorientasi pada kualitas, keselamatan kerja, dan kepuasan klien. Sebagai perusahaan yang aktif dalam pengelolaan proyek jangka panjang, PT XYZ menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 terkait pengakuan pendapatan kontrak konstruksi, mengingat kompleksitas proyek yang melibatkan berbagai tahapan pekerjaan serta perubahan lingkup pekerjaan yang menuntut penerapan metode pengakuan pendapatan yang tepat dan akurat, terutama metode persentase penyelesaian (percentage of completion method). Dalam praktiknya, penerapan metode tersebut memerlukan dukungan sistem informasi yang memadai, koordinasi yang efektif antara tim lapangan dan tim keuangan, serta kemampuan manajemen dalam melakukan

estimasi biaya dan progres pekerjaan secara andal, sehingga keterbatasan pada aspek-aspek tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara progres fisik proyek dan pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya mendorong penelitian ini untuk menganalisis kendala-kendala penerapan PSAK 34 pada PT XYZ guna memberikan rekomendasi perbaikan dalam pelaporan keuangan proyek konstruksi.

Analisis Kendala Administratif dan Dokumentasi

Kendala pertama yang cukup dominan dalam proses penerapan PSAK 34 adalah lemahnya aspek administratif, khususnya dalam pengelolaan dokumentasi transaksi proyek. Dalam praktiknya, proyek-proyek konstruksi yang dikelola oleh PT XYZ tidak hanya berlokasi di sekitar kantor pusat, tetapi juga tersebar di berbagai daerah terpencil, termasuk proyek yang berada di luar pulau. Jarak geografis yang cukup jauh tersebut menimbulkan hambatan dalam proses pengiriman bukti transaksi dari lokasi proyek ke kantor pusat.

Keperluan untuk pencatatan dan pelaporan, tim di lokasi proyek sering kali mengirimkan bukti transaksi dalam bentuk foto atau dokumen digital melalui media daring seperti aplikasi pesan singkat atau surat elektronik. Namun, kualitas dokumentasi yang dikirimkan sering kali tidak memadai. Bukti transaksi yang difoto tidak jarang buram, tidak lengkap, atau ditulis tangan pada kertas yang mudah pudar. Kondisi ini menyulitkan staf keuangan di kantor pusat dalam melakukan proses verifikasi dan pencatatan secara akurat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Perusahaan juga kerap melakukan pembelian material dari toko atau pemasok kecil yang tidak menyediakan faktur pajak. Akibatnya, perusahaan harus mencatat dan melaporkan pajak masukan secara manual. Proses tersebut menambah beban administratif serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pencatatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keakuratan estimasi pendapatan dalam penerapan metode persentase penyelesaian. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pencatatan biaya yang tidak tepat dan menghambat proses perhitungan estimasi proyek secara andal.

Analisis Kendala Sumber Daya Manusia

Aspek kedua yang menghambat penerapan PSAK 34 di perusahaan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi, khususnya yang ditempatkan di lokasi proyek. Idealnya, setiap proyek berskala besar atau proyek yang berlokasi di luar pulau memiliki setidaknya satu personel akuntansi atau keuangan yang bertugas mencatat transaksi harian, menyusun laporan keuangan proyek, serta mengomunikasikan progres dan kebutuhan administratif lainnya kepada kantor pusat secara rutin. Namun, berdasarkan hasil observasi, sebagian besar proyek yang dikelola oleh PT XYZ masih mengandalkan tim teknik di lapangan yang tidak memiliki latar belakang akuntansi dalam mengelola data keuangan proyek.

Keterbatasan tersebut berdampak pada minimnya penyusunan laporan keuangan proyek secara individual. Perusahaan cenderung menyusun laporan keuangan secara bulanan atau tahunan yang bersifat menyeluruh, tanpa pemisahan laporan berdasarkan

masing-masing proyek. Padahal, dalam penerapan metode persentase penyelesaian, diperlukan laporan keuangan yang tersegmentasi per kontrak proyek agar estimasi tingkat penyelesaian dapat dihitung secara tepat dan akurat. Ketiadaan laporan keuangan per proyek menghambat penilaian terhadap nilai pendapatan yang dapat diakui pada periode tertentu, sehingga laporan keuangan berpotensi kurang merepresentasikan kondisi riil proyek.

Keterbatasan sumber daya manusia juga berdampak pada keterlambatan pelaporan data transaksi serta menurunnya tingkat keakuratan dalam memperkirakan biaya sisa proyek yang menjadi komponen penting dalam perhitungan persentase penyelesaian. Kurangnya program pelatihan dan pengembangan kompetensi di bidang akuntansi turut menyebabkan rendahnya pemahaman karyawan terhadap penerapan standar akuntansi, termasuk PSAK 34, sehingga proses pelaporan keuangan belum dapat berjalan secara optimal.

Analisis Kendala Sistem Informasi Akuntansi

Kendala berikutnya yang sangat signifikan dalam implementasi PSAK 34 adalah keterbatasan sistem informasi akuntansi yang belum mampu mendukung pengolahan data secara kompleks dan real time. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa PT XYZ masih menggunakan Microsoft Excel sebagai media utama dalam penyusunan laporan keuangan proyek maupun laporan keuangan konsolidasi perusahaan. Meskipun aplikasi tersebut bersifat fleksibel dan cukup familiar bagi pengguna, penggunaan secara manual memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek keamanan data, akurasi perhitungan, efisiensi waktu, serta integrasi data antarproyek.

Penerapan metode persentase penyelesaian, perusahaan memerlukan sistem informasi yang mampu merekam dan mengklasifikasikan biaya langsung maupun tidak langsung, menyajikan progres proyek berdasarkan data aktual, serta melakukan pembaruan estimasi nilai kontrak secara berkala. Kebutuhan tersebut sulit terpenuhi apabila perusahaan belum mengadopsi perangkat lunak akuntansi yang terintegrasi. Akibatnya, laporan keuangan yang disusun berpotensi mengalami kesalahan dalam alokasi biaya serta keterlambatan dalam penyampaian informasi kepada manajemen maupun pemangku kepentingan.

Keterbatasan sistem informasi juga menyebabkan kurangnya keterhubungan antara data keuangan dan data teknis proyek, seperti progres fisik dan proses penagihan (*billing*), yang merupakan elemen penting dalam pengakuan pendapatan berdasarkan metode persentase penyelesaian. Terpisahnya data tersebut menyulitkan perusahaan dalam melakukan rekonsiliasi, pengendalian internal, serta penyusunan laporan keuangan yang memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Analisis Kendala Pembengkakan Biaya

Kendala terakhir yang cukup sering terjadi dalam penerapan PSAK 34 adalah ketidakakuratan dalam estimasi biaya proyek serta terjadinya pembengkakan biaya (*cost overrun*) selama pelaksanaan proyek. Estimasi biaya awal umumnya ditetapkan pada tahap penyusunan rencana anggaran biaya (RAB) dan perencanaan kerja proyek. Namun,

dalam praktiknya sering terjadi perubahan kondisi di lapangan yang menyebabkan adanya deviasi antara perencanaan dan realisasi. Sebagai contoh, pada salah satu proyek kerja sama (*joint operation*) yang dilaksanakan oleh PT XYZ, ditemukan adanya kenaikan harga material akibat fluktuasi nilai tukar mata uang asing dan kelangkaan barang, serta perubahan desain dari pihak pemilik proyek yang mengharuskan adanya revisi terhadap volume pekerjaan.

Faktor cuaca buruk di lokasi proyek juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya proses konstruksi. Beberapa pekerjaan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal akibat kendala teknis maupun kondisi geografis yang kurang mendukung. Seluruh faktor tersebut berkontribusi terhadap terjadinya pembengkakan biaya serta perpanjangan waktu penyelesaian proyek. Kondisi ini semakin memperbesar risiko ketidaktepatan dalam pengelolaan biaya dan jadwal pelaksanaan pekerjaan.

Pembengkakan biaya dan perubahan estimasi penyelesaian proyek berdampak langsung terhadap pengakuan pendapatan, mengingat metode persentase penyelesaian sangat bergantung pada estimasi biaya untuk menyelesaikan proyek. Apabila terjadi perubahan signifikan dalam estimasi biaya, maka nilai pendapatan yang dapat diakui pada periode berjalan juga akan mengalami perubahan. Jika perhitungan dan evaluasi tidak dilakukan secara cermat dan berkelanjutan, kondisi ini berpotensi menimbulkan distorsi dalam laporan keuangan, baik berupa pengakuan pendapatan yang terlalu cepat maupun terlalu lambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan PSAK 34 di PT XYZ masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kesulitan dalam mengestimasi biaya proyek secara andal akibat fluktuasi harga material, ketidakpastian kondisi lapangan, serta perubahan desain dari pihak pemberi kerja. Selain itu, kurangnya integrasi antara sistem informasi akuntansi dengan pelaporan progres proyek menyebabkan data yang dihasilkan belum sepenuhnya akurat dan real time. Belum tersedianya prosedur baku dalam pengumpulan data biaya dan progres fisik, serta adanya perbedaan persepsi antara tim lapangan dan tim keuangan, turut menghambat konsistensi dalam penerapan standar ini. Kendala-kendala tersebut berdampak pada kualitas dan transparansi laporan keuangan, kelancaran proses audit eksternal, evaluasi kinerja perusahaan, serta hubungan dengan klien. Meskipun staf akuntansi memiliki kompetensi yang memadai, tingginya beban kerja yang harus ditanggung sering kali memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan sistem informasi yang terintegrasi, serta penyusunan prosedur baku pengumpulan data agar

penerapan PSAK 34 dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, transparan, serta dapat dipercaya oleh seluruh pemangku kepentingan.

Saran

Agar penerapan PSAK 34 dapat berjalan optimal, PT. XYZ perlu melakukan beberapa upaya perbaikan, antara lain meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan sosialisasi tentang akuntansi konstruksi dan PSAK 34; mengembangkan serta mengintegrasikan sistem informasi akuntansi dengan pelaporan progres proyek untuk memastikan data yang akurat dan real-time; menyusun prosedur baku pengumpulan data biaya dan progres fisik proyek secara sistematis dan terdokumentasi; melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan PSAK 34 guna mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang muncul secara tepat waktu; serta melibatkan pihak eksternal seperti auditor independen untuk memberikan masukan terkait perbaikan sistem pelaporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Acnes, Djuadi, D., & Hanifah. (2022). Analisis metode pengakuan pendapatan perusahaan jasa konstruksi untuk mengetahui laba rugi dalam laporan keuangan cv asia konstruksi. *Jurnal Vokasi Akuntansi*, 1(1), 79–94.
- Astutik, M. D. (2015). Penerapan PSAK 34 Pada Laporan Keuangan PT. Multi Sarana Teknik Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–23.
- Bachtiar, F., & Valentino, R. (2019). Penerapan Pengakuan Pendapatan Konstruksi Perumahan dengan Metode Persentase Penyelesaian pada PT Avicenna Perkasa Purworejo. *Karya Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 22–31.
- Bongkang, A. F. A.-Z. R. S., Lambey, R., & Pusung, R. J. (2024). Analisis Akuntansi Pendapatan Dan Beban Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK No . 34 Pada PT . Amri Margatama Capital Manado Accounting. *Jurnal LPPM Bidang EKO SosBudKum*, 8(2), 87–101.
- Cahyono, B. E. D., Halim, M., & Aspirandi, R. M. (2022). Penerapan Pengakuan Pendapatan dan Biaya pada Perusahaan Kontruksi. *Journal of Business, Management and Accounting*, 3(34), 178–195. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v3i2.3876>
- Firdiana, R. M., Latif, I. N., & Sriandanda, D. R. (2024). PSAK 34 : Bagaimana Akuntansi untuk Pendapatan Kontrak Jasa Konsultan Teknik dan Manajemen ? (Kasus pada PT . Virama Karya (Persero) Cabang Kalimantan). *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i1.131>
- Hutabarat, D. A., & Susilo, T. P. (2018). Evaluasi Penerapan PSAK 34 di PT. Paramita Bangun Sarana Tbk. *Media Riset Akuntansi*, 8, 27–42.

- Leiwakabessy, P., & Safitri, M. E. (2020). Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi pada PT Meliasari Berdasarkan Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34. *Jurnal Pitis AKP*, 34.
- Pahlevi, L. V., Sari, R., & Ahmad, H. (2021). Analisis Penerapan PSAK 34 dalam Pengakuan Pendapatan Perusahaan Jasa Kontruksi pada PT Arteri Cipta Rencana. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3, 102–128.
- Parso, & Mansur. (2025). Revenue Recognition Evaluation in Construction Companies. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(02), 289–298. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i02>
- Purba, T. S. A., Simbolon, R. D., Simbolon, A. M., Sianipar, Y. S., & Aruan, H. M. G. P. (2025). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia Kajian Pustaka. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1323–1330.
- Sabriadi, Manne, F., & Setiawan, A. (2025). Analisis Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 34 pada PT FAF Yuzal Pratama. *Journal of Accounting, Finance, and Sharia Accounting*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.56326/access.v3i1.2542>
- Subagja, R., & Pradipto, D. (2019). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK 34. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 391–396.
- Syahdila, N. M., Lubis, P. S., & Wardani, W. (2023). Penerapan PSAK No . 34 Dalam Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewiwausahaan*, 10(2), 622– 639.
- Warnika, W. R., & Budiantara, M. (2023). Analisis Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK 34 Dengan Persentase Penyelesaian Pada CV . Indra Surya. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2), 86–95.
- Zhaharah, N. A. (2025). *Analysis of Revenue Recognition Practices in Trading Companies on The IDX : A Study of Compliance with PSAK 115*. 6(1), 48–55.